

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dewasa ini tuntutan sekolah terhadap anak dinilai semakin lama semakin berat dibandingkan sebelumnya. Misalnya, sekarang anak dituntut untuk menguasai banyak bahasa dalam waktu yang bersamaan. Beberapa sekolah bahkan ada yang mengharuskan anak tes IQ terlebih dahulu sebelum masuk sekolah, dan segala macam test penerimaan masuk sekolah (terutama sekolah yang dianggap favorit). Tingginya tuntutan dari sekolah ini terkadang tidak sesuai dengan tingkat kemampuan dan penyesuaian diri anak, oleh karena itu, siswa yang 'dianggap tidak mampu mengikuti' tuntutan yang ada harus merasakan tidak dinaikan ke kelas yang lebih tinggi atau tinggal kelas.

Keadaan seperti itu anak berakibat fatal, yaitu nilai – nilai hasil belajar yang dicapai anak menjadi rendah yang pada akhirnya anak tersebut tidak naik kelas karena rata-rata nilai raportnya yang rendah. Ketentuan nilai atau rata-rata angka di dalam raport yang ada di sekolah, hal ini sesuai dengan pendapat S. Nasution (2010:66) bahwa “angka raport menjadi dasar kenaikan kelas”

Disisi lain, anak sekolah juga memiliki beban dalam pelajaran diluar sekolah, contoh saja adanya jam tambahan atau les juga bisa membuat siswa merasa penat dan terbebani dalam hal belajar dan berpikir, sementara siswa sendiri rata-rata mengikuti les hanya karena ikutan teman atau di suruh oleh orang tua mereka.

Orang tua merupakan figur yang memiliki pengaruh kuat terhadap anak-anak. Perilaku positif ataupun negatif yang ditampilkan anak sangat tergantung pada bagaimana perlakuan orang tua terhadap anak. Di Indonesia orang tua banyak memandang nilai akademis adalah segalanya, saat anak meraih prestasi yang baik, maka orang tua akan merasa bangga. Tapi, apabila anak memiliki prestasi yang buruk, maka anak akan dianggap memiliki etika yang buruk.

Chandrawati (2008:43) fenomena yang sering terjadi jika anak tidak naik kelas biasanya adalah rasa marah serta pemberian label yang buruk terhadap anak sebagai anak yang bodoh. Rasa marah merupakan hal yang wajar bagi orangtua, namun bila marah yang berlebihan untuk membuat anak menjadi lebih rajin dalam belajar adalah hal yang tidak tepat. Anak justru akan semakin takut gagal (*fear of failure*) dan menilai belajar sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan (*task aversiveness*).

Pengecapan atau pemberian label terhadap anak-anak sekolah tinggal kelas juga terkadang malah bisa muncul dari sekolah itu sendiri. Mirisnya, guru yang seharusnya membangkitkan semangat belajar malah menjadi 'pelaku' dalam melakukan pengecapan atau pemberian label terhadap anak yang tinggal kelas.

Biasanya guru akan mengasingkan atau bahkan memberikan cap 'contoh' anak yang nakal kepada teman-temannya yang seharusnya merupakan adek kelasnya sewaktu belum naik kelas. Dari sinilah muncul kelainan psikis terhadap anak yang tidak naik kelas ini, sehingga mereka lebih ingin merasa bebas tanpa beban untuk kemudian menjadi nakal dan tidak bisa diatur karena merasa sudah diberikan label yang buruk terhadap anak ini.

Sementara itu, bila melihat fungsi dari sekolah serta guru, seharusnya seorang anak yang tidak naik kelas haruslah dididik dengan baik, bukan malah di berikan hukuman social di depan teman-temannya yang ada disekitar dia, karena faktanya anak tidak naik kelas itu belum tentu bodoh, melainkan bisa jadi beberapa factor penyebab sehingga anak tersebut tidak naik kelas.

Beberapa pendapat menyatakan bahwa tinggal kelas diperlukan apabila anak kesulitan untuk memahami dan mengingat materi belajar yang ada. Melalui pengulangan pada kelas yang sama, diharapkan anak akan lebih mampu untuk memahami pelajaran.

Di balik beberapa argument logis untuk tidak menaikkan siswa ke kelas yang lebih tinggi, terdapat hasil studi yang ternyata justru menunjukkan bahwa tinggal kelas lebih banyak memberikan aspek yang buruk dan bahkan anak tinggal kelas lebih banyak memiliki penyakit mental dalam dirinya karena adanya stigma 'bodoh' yang melekat dalam diri si anak tersebut

Stigma yang diberikan terhadap anak tidak naik kelas tidaklah hanya bodoh saja melainkan juga anak nakal, bahkan ada kalimat yang lebih parah yaitu anak Bengal. Dari sini munculah dampak kenakalan anak dari anak yang tidak naik kelas yang dilihat sesuai dengan salah satu teori ya itu *teori Stigma*.

Anak yang seharusnya bisa menjadi baik malah menjadi nakal karena sudah sering meneri ma cap dari orang-orang sekitarnya. Mereka seolah-olah mengamini hal tersebut dan menunjukkan diri bahwa ia memang nakal, dan tak jarang juga, anak-anak yang tinggal kelas melahirkan cikal-bakal premanisme dalam dirinya.

Faktor yang menjadikan anak tidak naik kelas menjadi preman di kelas antara lain, mereka merasa umur mereka otomatis jauh lebih tua ketimbang teman-temannya sekarang, lalu juga mereka merasa bahwa mereka lebih lama di kelas ( sekolah ) sehingga mereka harus dituakan dan mendapat jatah preman dari teman-temannya yg secara tidak langsung walaupun sama tingkatan tapi ‘preman’ tersebut lebih tua dalam kategori umur.

Biasanya, kenakalan yang muncul paling parah di antara anak tidak naik kelas terjadi jika ada anak yang tidak naik kelas pada tingkat akhir ( biasanya jika di SMA maka dia anak kelas 3 menuju tamat ) hal ini akan membuat dia merasa jadi ‘Raja’ di sekolahnya dan kembali kepada teori awal, secara otomatis akan muncul premanisme di dalam sekolah yang akan melahirkan masalah baru yang muncul di karenakan pemberian cap atau stigma negative terhadap anak tidak naik kelas.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di rumuskan masalah yaitu **“Bagaimana stigma terhadap anak yang tidak naik kelas ( Studi kasus SMP A,B dan C Pekanbaru )**

### C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dilakukan penulis adalah

- Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari Stigma terhadap anak tidak naik kelas.
- Untuk mengetahui peranan tugas dan fungsi sekolah dan guru dalam mengawasi serta mengajarkan system ilmu serta konseling kepada anak yang tidak naik kelas.

#### 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang Kriminologi.
- b. Bermanfaat untuk pengembangan akademisi, memperkaya literatur dan pengembangan pengetahuan secara berkelanjutan serta pengetahuan dan wawasan terhadap seluruh akademisi
- c. Manfaat praktis, sebagai bahan informasi dan pengembangan bagi pihak yang melakukan penelitian dibidang yang sama agar dapat membuat kajian yang lebih dalam lagi.